



Studi Kasus Upaya Mengatasi Tindakan Eksklusi Peserta Didik Reguler kepada Peserta Didik Inklusi melalui Pembelajaran Sosial Emosional di Sekolah Dasar

Farahdiba Nurmahdiyyah^{1*}, Ganes Gunansyah²

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*farahdiba.21101@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 12-04-2026 Accepted: 20-08-2026 Published: 30-08-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan baru Dinas Pendidikan Kota Surabaya pada tahun ajaran 2024/2025 yang mewajibkan setiap sekolah menerima Peserta Didik Penyandang Disabilitas (PDPD). Dampak kebijakan tersebut terjadi di SDN Wonorejo V/316 Surabaya, ketika guru pendamping khusus beralih menjadi guru kelas dan peserta didik reguler serta inklusi belajar dalam satu ruang. Kondisi ini memunculkan aduan terkait tindakan eksklusi oleh peserta didik reguler terhadap peserta didik inklusi. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses penerapan pembelajaran sosial emosional (PSE) oleh guru dalam mengatasi tindakan eksklusi, implikasinya terhadap peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling melibatkan guru kelas, peserta didik reguler, dan peserta didik inklusi, dengan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa penerapan PSE meningkatkan empati, sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, sehingga berkontribusi menurunkan tindakan eksklusi. Kesimpulan menegaskan pentingnya PSE yang terintegrasi dalam pembelajaran serta dukungan berkelanjutan dari seluruh warga sekolah.

Kata kunci: *Tindakan Eksklusi, Pembelajaran Sosial Emosional, Pendidikan dasar*

ABSTRACT

This study is based on a new policy issued in Surabaya 2024/2025 academic year requiring every school to accept Students with Disabilities. The policy leads to changes at SDN Wonorejo V/316 Surabaya, where the special assistance teacher transitions into a homeroom teacher, and regular students and inclusive students learn in the same classroom. This situation raises reports of negative behaviors from regular students toward inclusive students, which may result in exclusion. This study aims to examine the process of teachers' implementation of social and emotional learning (SEL) to address exclusion behaviors, its implications for students, and the supporting and inhibiting factors. Employing a qualitative case study design, data were collected using in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with informants selected through purposive sampling involving homeroom teachers, regular students, and inclusive students. The findings indicate that SEL improves empathy, mutual respect, cooperation, and social responsibility, thereby helping reduce exclusion. Overall, the results highlight the importance of integrating SEL into classroom learning and ensuring sustained support from the entire school community.

Keywords: *Exclusionary Behaviors, Social Emotional Learning, Elementary Education*

Pengutipan APA:

Nurmahdiyyah, F., & Gunansyah, G. (2026). Studi Kasus Upaya Mengatasi Tindakan Eksklusi Peserta Didik Reguler kepada Peserta Didik Inklusi melalui Pembelajaran Sosial Emosional di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(8).



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang harus diselenggarakan secara adil dan inklusif sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan sekolah negeri menerima peserta didik penyandang disabilitas, sekolah dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah tindakan eksklusif. Eksklusif merupakan kondisi ketika individu atau kelompok diabaikan, diasingkan, atau ditolak dalam lingkungan sosial (Maroddin et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, tindakan ini sering dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus meskipun mereka belajar di sekolah inklusif. Hirpa (2021) menjelaskan bahwa peserta didik inklusi masih rentan mengalami eksklusif selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui penolakan untuk bermain, bekerja sama dalam kelompok, maupun perundungan verbal oleh peserta didik reguler. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik inklusi merasa terisolasi dan tidak memperoleh pengalaman belajar bersama secara optimal.

Fenomena tersebut ditemukan di SDN Wonorejo V/316 Surabaya setelah diterapkannya kebijakan penerimaan peserta didik penyandang disabilitas pada tahun ajaran 2024/2025. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peserta didik reguler masih enggan berinteraksi maupun bekerja sama dengan peserta didik inklusi. Bentuk eksklusif yang muncul meliputi penolakan saat kerja kelompok, penghindaran interaksi, hingga ejekan verbal yang menyebabkan peserta didik inklusi merasa terasing, kehilangan motivasi belajar, bahkan enggan bersekolah. Berbagai upaya yang dilakukan guru, seperti memberikan nasihat, mengubah tempat duduk, dan mengintegrasikan peserta didik dalam kegiatan kelompok, belum mampu mengatasi tindakan eksklusif secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada terciptanya interaksi sosial yang positif antarpeserta didik. Penelitian Valdebenito et al. (2019) menunjukkan bahwa berbagai upaya penanganan eksklusif, seperti peningkatan keterampilan akademik, konseling, program mentoring, dan pelatihan guru, hanya mampu menurunkan tingkat eksklusif dalam jangka pendek. Setelah intervensi berakhir, peserta didik berpotensi kembali menunjukkan perilaku eksklusif sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Sejalan dengan itu, Graham et al. (2019) menegaskan bahwa pengintegrasian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas merupakan langkah penting untuk mengatasi permasalahan eksklusif. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mendukung pengintegrasian tersebut adalah

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Menurut Rasyak & Azis (2024), PSE merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian Pratiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PSE di sekolah dasar berperan dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui peningkatan kemampuan mengelola emosi,

menumbuhkan empati, dan membentuk perilaku prososial. Hasil penelitian Natanti et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa PSE memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengurangi konflik antarpeserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial emosional peserta didik secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan Pembelajaran Sosial Emosional sebagai strategi pembelajaran untuk mengatasi tindakan eksklusi antara peserta didik reguler dan peserta didik inklusi di sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, kajian yang mengeksplorasi proses penerapan PSE, implikasinya terhadap peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya dalam konteks pendidikan inklusif juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis penerapan Pembelajaran Sosial Emosional sebagai strategi untuk mengatasi tindakan eksklusi di kelas inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam mengatasi tindakan eksklusi, mengidentifikasi implikasinya terhadap peserta didik, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SDN Wonorejo V/316 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam mengatasi tindakan eksklusi pada peserta didik di SDN Wonorejo V/316 Surabaya. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu mengkaji fenomena dalam konteks nyata sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses, pengalaman, dan dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Wonorejo V/316 Surabaya pada bulan Maret hingga April 2025. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas VI, peserta didik reguler, dan peserta didik inklusi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam penerapan PSE serta pengalaman terkait tindakan eksklusi.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai penerapan PSE dan tindakan eksklusi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta interaksi antara peserta didik reguler dan peserta didik inklusi di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen sekolah, catatan kegiatan, dan bukti pelaksanaan PSE. Analisis data dilakukan menggunakan model *Miles & Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru kelas, peserta didik reguler, dan peserta didik inklusi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional (PSE) berperan sebagai upaya dalam mengatasi tindakan eksklusi peserta didik reguler terhadap peserta didik inklusi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan proses penerapan PSE, implikasi penerapan PSE, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PSE.

1. Proses Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE)

Penerapan PSE dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Tahap awal dilakukan melalui observasi kondisi sosial, emosional, dan karakteristik belajar peserta didik serta koordinasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru mengidentifikasi kebutuhan setiap peserta didik secara individual. Peserta didik tunarungu memperoleh dukungan berupa media visual dan penyesuaian komunikasi, peserta didik cerebral palsy memperoleh penyesuaian tempat duduk dan materi pembelajaran, peserta didik ADHD dipasangkan dengan teman yang lebih tenang untuk membantu konsentrasi dan interaksi sosial, sedangkan peserta didik slow learner memperoleh materi yang disesuaikan dengan kemampuan belajarnya. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan strategi PSE yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Perencanaan Pembelajaran Sosial Emosional

Guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan lima kompetensi sosial emosional, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making). Modul ajar tidak hanya memuat tujuan akademik, tetapi juga tujuan sosial emosional, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat, mengembangkan empati, mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Setiap kompetensi dilengkapi indikator yang dapat diamati selama proses pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional

Pelaksanaan PSE dilakukan melalui tiga ruang lingkup utama.

1) PSE dalam Kegiatan Rutin

Guru menerapkan berbagai kegiatan rutin, seperti morning talk, penggunaan emotion wheel, jurnal emosi, pengenalan berbagai jenis emosi, doa bersama, dan refleksi harian. Kegiatan tersebut membantu peserta didik mengenali serta mengekspresikan emosi, mengelola

perasaan sebelum mengikuti pembelajaran, sekaligus menumbuhkan empati terhadap teman.

2) Integrasi PSE dalam Mata Pelajaran

PSE diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memasukkan tujuan sosial emosional ke dalam modul ajar serta mengembangkan aktivitas yang melatih kerja sama, komunikasi yang santun, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi. Pada materi IPAS tentang Pahlawan Nasional, guru menerapkan permainan Tebak Siapa Aku? untuk melatih kerja sama kelompok, kemampuan mendengarkan pendapat, berbagi peran, serta menghargai kemampuan setiap anggota kelompok. Guru juga menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk agar seluruh peserta didik dapat belajar sesuai karakteristik masing-masing.

3) PSE Melalui Aturan dan Budaya Kelas

Guru membangun budaya kelas yang inklusif melalui berbagai aturan kelas, seperti jadwal pendampingan peserta didik inklusi saat naik dan turun tangga, rotasi kelompok belajar heterogen, larangan mengejek teman, serta pembiasaan saling membantu. Strategi tersebut membangun tanggung jawab sosial, meningkatkan empati, dan mengurangi kecenderungan peserta didik untuk melakukan eksklusi terhadap teman inklusi.

d. Evaluasi Pelaksanaan PSE

Evaluasi dilakukan melalui pencatatan perubahan perilaku peserta didik dan penggunaan lembar refleksi. Guru memantau perkembangan sikap saling menghargai, keterlibatan dalam kerja kelompok, kemampuan bekerja sama, serta perubahan perilaku sosial peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sosial emosional. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran berikutnya.

2. Implikasi Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional

Penerapan PSE memberikan berbagai dampak positif terhadap peserta didik reguler maupun peserta didik inklusi.

a. Meningkatnya Kemampuan Mengelola Emosi

Peserta didik reguler menjadi lebih sabar, mampu mengendalikan emosi, serta tidak lagi menolak bekerja sama dengan peserta didik inklusi. Peserta didik inklusi juga belajar mengelola emosi melalui latihan pernapasan sebelum memberikan respons ketika menghadapi konflik.

b. Berkurangnya Perilaku Negatif dalam Interaksi Sosial

Perilaku mengejek, merendahkan, mengucilkan, serta menolak peserta didik inklusi mulai berkurang. Peserta didik inklusi merasakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan menghargai keberagaman.

c. Meningkatnya Kepercayaan Diri Peserta Didik

PSE mendorong peserta didik inklusi menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, mengikuti presentasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

d. Tumbuhnya Sikap Peduli dan Empati

Peserta didik reguler menunjukkan kepedulian melalui kesediaan membantu teman inklusi, menjalankan jadwal pendampingan, serta memahami kondisi teman tanpa merasa terbebani. Sikap empati berkembang melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang dilakukan secara konsisten.

e. Terbentuknya Interaksi Sosial yang Positif dan Kooperatif

Peserta didik menunjukkan hubungan sosial yang lebih baik melalui kerja sama dalam kelompok heterogen, saling membantu, menghargai kemampuan setiap anggota kelompok, serta membangun komunikasi yang lebih positif dengan peserta didik inklusi.

f. Teratasinya Tindakan Eksklusi

Berdasarkan catatan perilaku kelas, setelah PSE diterapkan secara konsisten tidak ditemukan lagi laporan mengenai tindakan mengejek, mengucilkan, menolak teman inklusi dalam kerja kelompok, maupun bentuk diskriminasi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa PSE mampu membentuk budaya kelas yang lebih inklusif dan suportif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PSE

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama adalah komitmen dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional ke dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak memandang PSE sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan mengintegrasikannya secara konsisten dalam kegiatan rutin, proses pembelajaran, maupun budaya kelas. Komitmen tersebut terlihat dari upaya guru menyusun modul ajar yang memuat tujuan sosial emosional, merancang berbagai aktivitas seperti morning talk, emotion wheel, jurnal emosi, pembelajaran kooperatif, hingga penerapan aturan kelas yang mendorong tumbuhnya empati dan tanggung jawab sosial. Kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran juga memungkinkan nilai-nilai sosial emosional berkembang tanpa mengurangi pencapaian tujuan akademik. Faktor berikutnya adalah dukungan sarana sekolah dan pengembangan kompetensi guru. Tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang kondusif, media pembelajaran visual, serta berbagai perangkat pendukung pembelajaran inklusif membantu guru mengimplementasikan PSE secara lebih efektif. Selain itu, adanya kesempatan mengikuti pelatihan, seperti Program Guru Penggerak dan kegiatan pengembangan profesional lainnya,

meningkatkan pemahaman guru mengenai pembelajaran sosial emosional serta penerapannya di kelas inklusi. Dukungan tersebut memperkuat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik reguler maupun peserta didik inklusi. Keberhasilan PSE juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial emosional, seperti berbagi pengalaman melalui morning talk, menuliskan perasaan pada jurnal emosi, bekerja sama dalam kelompok heterogen, membantu teman inklusi, serta mengikuti refleksi pembelajaran. Partisipasi aktif tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu menerima nilai-nilai sosial emosional dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Keterlibatan peserta didik juga mempercepat terbentuknya budaya saling menghargai, bekerja sama, dan menerima perbedaan sehingga tujuan PSE dalam mengurangi tindakan eksklusif dapat tercapai secara optimal.

b. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sosial emosional di kelas inklusi, yaitu padatnya tuntutan kurikulum dan belum meratanya pemahaman serta dukungan warga sekolah terhadap penerapan PSE. Faktor penghambat pertama adalah padatnya tuntutan kurikulum pembelajaran. Guru harus memenuhi berbagai capaian pembelajaran akademik sehingga waktu yang tersedia untuk mengembangkan kegiatan sosial emosional menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus mengintegrasikan PSE ke dalam mata pelajaran dan kegiatan rutin tanpa mengurangi penyampaian materi akademik. Situasi ini menuntut kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus kompetensi sosial emosional peserta didik. Dengan demikian, implementasi PSE sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola waktu dan merancang pembelajaran yang efektif. Faktor penghambat berikutnya adalah belum meratanya pemahaman dan dukungan terhadap pembelajaran sosial emosional di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep, tujuan, dan manfaat PSE. Sebagian guru masih lebih berorientasi pada pencapaian akademik sehingga pengembangan aspek sosial emosional belum menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan PSE belum dilaksanakan secara terpadu di seluruh kelas dan masih bergantung pada inisiatif guru tertentu. Akibatnya, pembiasaan nilai-nilai sosial emosional belum menjadi budaya sekolah secara menyeluruh sehingga keberlanjutan program PSE memerlukan dukungan yang lebih kuat dari seluruh warga sekolah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama mengenai penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam mengatasi tindakan eksklusi pada kelas inklusi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa PSE tidak hanya berperan sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun interaksi sosial yang lebih inklusif antara peserta didik reguler dan peserta didik inklusi. Keberhasilan tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mulai mampu menerima perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap empati terhadap teman inklusi.

1. Proses Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Mengatasi Tindakan Eksklusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSE dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap identifikasi kebutuhan, guru mengamati karakteristik sosial emosional peserta didik dan berkoordinasi dengan guru pendamping khusus untuk memahami kebutuhan peserta didik inklusi. Langkah ini mendukung pengembangan *social awareness* sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang menghargai keberagaman dan mencegah munculnya tindakan eksklusi Widiastuti, (2022). Tahap perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan lima Kompetensi Sosial Emosional (KSE), yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision making*. Hal ini menunjukkan bahwa PSE diterapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai kegiatan tambahan. Pada tahap pelaksanaan, PSE diintegrasikan melalui kegiatan rutin, pembelajaran mata pelajaran, serta aturan dan budaya kelas. Kegiatan seperti *morning talk*, refleksi emosi, jurnal emosi, pembelajaran kooperatif, dan diferensiasi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengenali emosi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Temuan ini sejalan dengan Ika et al. (2020) dan Avandra et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi PSE dalam pembelajaran dan budaya sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi peserta didik dan pencatatan perubahan perilaku sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Proses evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan PSE tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perkembangan perilaku sosial peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan PSE yang dilakukan secara terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan mampu mengurangi tindakan eksklusi serta membangun iklim kelas yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman.

2. Implikasi Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional pada Peserta Didik Reguler dan Inklusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSE memberikan implikasi positif terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik reguler maupun peserta didik inklusi. PSE membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengelola emosi sehingga mereka mampu merespons situasi

sosial secara lebih positif. Temuan ini sejalan dengan Damodaran et al. (2022) yang menyatakan bahwa PSE berperan dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi peserta didik.

Penerapan PSE juga berdampak pada berkurangnya perilaku negatif, seperti mengejek, menolak bekerja sama, dan mengucilkan peserta didik inklusi. Peserta didik reguler mulai menunjukkan sikap yang lebih toleran dan menerima keberagaman, sedangkan peserta didik inklusi merasa lebih aman dan nyaman dalam berinteraksi. Hasil ini mendukung penelitian Natanti et al., (2024) yang menyebutkan bahwa PSE efektif menurunkan perilaku negatif, termasuk bullying. Selain itu, PSE meningkatkan kepercayaan diri peserta didik inklusi sehingga mereka lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Sikap empati dan kepedulian peserta didik reguler juga berkembang melalui kebiasaan saling membantu, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini sesuai dengan konsep *social awareness* dan *relationship skills* dalam lima kompetensi PSE Widiastuti, (2022). Implikasi lainnya adalah terbentuknya interaksi sosial yang lebih kooperatif dan inklusif. Pembelajaran kooperatif serta diferensiasi mendorong peserta didik bekerja sama sesuai kemampuan masing-masing sehingga hubungan sosial menjadi lebih positif. Dampak akhirnya adalah berkurangnya bahkan tidak ditemukannya lagi tindakan eksklusi terhadap peserta didik inklusi. Temuan ini memperkuat penelitian Rasyak & Azis, (2024) serta Nasution et al., (2023) yang menyatakan bahwa PSE berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional

Keberhasilan penerapan PSE didukung oleh komitmen dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional ke dalam pembelajaran. Guru secara konsisten menerapkan PSE melalui kegiatan rutin, pembelajaran kolaboratif, dan pembiasaan perilaku prososial sehingga empati, kepedulian, dan kerja sama berkembang secara alami.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana pembelajaran, pelatihan guru, serta lingkungan kelas yang kondusif. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam refleksi, kerja kelompok, dan aktivitas sosial emosional memperkuat internalisasi nilai-nilai PSE sehingga interaksi sosial yang inklusif dapat terbentuk secara berkelanjutan.

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan PSE. Hambatan utama adalah padatnya tuntutan kurikulum sehingga waktu untuk mengembangkan kegiatan sosial emosional menjadi terbatas. Kondisi ini menuntut guru untuk mengintegrasikan PSE ke dalam pembelajaran tanpa mengurangi pencapaian tujuan akademik. Selain itu, belum meratanya pemahaman dan dukungan seluruh warga sekolah terhadap PSE menyebabkan implementasinya belum berjalan secara konsisten. PSE masih bergantung pada inisiatif guru tertentu sehingga belum menjadi budaya sekolah secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan Valdebenito et al. (2019) yang menegaskan bahwa upaya

mengatasi eksklusi memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan didukung oleh seluruh ekosistem sekolah.

SIMPULAN

Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di kelas inklusi dilaksanakan secara sistematis melalui tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan PSE memberikan dampak positif terhadap peserta didik reguler dan inklusi, ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengelola emosi, empati, keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta terciptanya interaksi yang lebih inklusif. PSE efektif mengatasi tindakan eksklusi, yang ditunjukkan oleh berkurangnya perilaku pengucilan dan meningkatnya sikap saling menghargai antarpeserta didik. Keberhasilan penerapan PSE didukung oleh komitmen guru, dukungan sekolah, dan partisipasi aktif peserta didik, sedangkan hambatan utamanya adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan kurikulum serta belum meratanya pemahaman guru mengenai PSE.

Sekolah perlu mengintegrasikan PSE secara konsisten dalam pembelajaran dan budaya sekolah serta meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan penerapan PSE pada kelas inklusi. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model atau modul PSE dan menguji efektivitasnya pada konteks sekolah yang lebih luas dengan metode penelitian yang beragam.

REFERENSI

- Avandra, R., Neviyarni S, & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560–5570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>
- Damodaran, D. K., Thayyullathil, R. H., Tom, M., & Sivadas, R. K. (2022). Redefining learning through social-emotional learning. *International Journal of Health Sciences*, 6(March), 3008–3019. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns3.6250>
- Graham, B., White, C., Edwards, A., & ... (2019). School exclusion: a literature review on the continued disproportionate exclusion of certain. *Department of Education*, May, 1–117. https://defenddigitalme.org/wp-content/uploads/2019/05/Timpson_review_of_school_exclusion_literature_review.pdf
- Hirpa, D. A. (2021). Exclusion of children with disabilities from early childhood education: Including approaches of social exclusion. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1952824>
- Ika, W. C., Harimukthi, M. T. M. P., Oscarina Dewi Kusuma, S.Pd., M. P., Rusiati Yo, S.Psi., M. P., & Tania Savana Sari, S.Psi., M.Psi., P. (2020). *Paket Modul 2 Modul 2.2 Pembelajaran Sosial dan Emosional Penulis:*
- Maroddin, A., Muh. Said, I., & Kasmawati. (2022). EKSKLUSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA MAKASSAR. *Social Landscape Journal*, 3(2), 9–18.
- Nasution, N., Dewi, E., & Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial

- Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>
- Natanti, S. E., Dwijayanti, I., & Kusen, K. (2024). Analisis Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) terhadap Karakteristik Peserta Didik Kelas II di SDN Kalicari 01. *Journal on Education*, 6(4), 19217–19244. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5922>
- Pratiwi, I. H., Putri, S. M., Rahmawati, S. D., & Puspitasari, Y. P. (2024). OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 65–71. <https://www.collegesidekick.com/study-docs/16659052>
- Rasyak, R., & Azis, F. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Capaian Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS 1. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(3), 227. <https://doi.org/10.20527/pn.v6i3.11484>
- Valdebenito, S., Eisner, M., Farrington, D. P., Ttofi, M. M., & Sutherland, A. (2019). School-based interventions for reducing disciplinary school exclusion: a systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 14(1). <https://doi.org/10.4073/CSR.2018.1>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>